

## MENELAAH ORNAMEN RUMAH TRADISIONAL BUMBUNGAN LIMA PADA ARSITEKTUR RUMAH FATMAWATI SOEKARNO

Rizki Adinda Putri<sup>1</sup>, Agus Dody Purnomo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Email: <sup>1</sup>rizkiadinda@student.telkomuniversity.ac.id, <sup>2</sup>agusdody@telkomuniversity.ac.id

### INFORMASI ARTIKEL

Received : Januari, 2022  
Accepted : September, 2022  
Publish online : Oktober, 2022

### ABSTRACT

*Culture transitions as a result of globalization, even being forgotten by modern society. This shift in local culture occurs in various aspects, one of which is traditional buildings. The existence of traditional buildings must be maintained and applied because traditional buildings have a national identity that has philosophical values and their uniqueness, very different from modern buildings which places an emphasis on functionality, simplicity, and conceptual freedom. One of the elements of wealth in traditional buildings is the presence of ornaments, special layout. the traditional ornament of the Bumbungan Lima House which has been implemented in the Fatmawati House museum. The research method used is qualitative, primary data collection is through field surveys and interviews, while secondary data is collected through literature studies. The results of this study are that Fatmawati House not only applies the Bumbungan Lima house ornament but also applies to the typology of the house. Based on the analysis that has been carried out that the house of fatmawati applies several Bumbungan Lima house ornaments and malayu architectural ornaments, these ornaments have their uniqueness so that they can beautify the building.*

Key words : Traditional building, Bumbungn Lima House, Museum, Ornaments

### ABSTRAK

Globalisasi menyebabkan budaya lokal mengalami pergeseran bahkan dilupakan oleh masyarakat modern. Pergeseran budaya lokal ini terjadi pada berbagai aspek salah satunya ialah bangunan tradisional. Keberadaan bangunan tradisional harus dipertahankan dan diaplikasikan karena bangunan tradisional merupakan jati diri bangsa yang mempunyai nilai filosofi serta keunikan tersendiri. Hal ini berbeda dengan filosofi bangunan modern yang lebih mengutamakan fungsionalitas, kesederhanaan, serta kebebasan konsep. Salah satu unsur kekayaan pada bangunan tradisional adalah keberadaan ornamen. Pada umumnya ornamen yang dimiliki oleh bangunan tradisional mempunyai fungsi tersendiri. Fungsi tersebut bukan hanya sebagai estetika akan tetapi mempunyai makna filosofi yang diperlukan oleh masyarakat setempat sehingga ornamen-ornamen tersebut mempunyai tata letak khusus. Tujuan dilakukan penelitian ilmiah ini adalah untuk mengenal kembali

ornamen tradisional Rumah Bumbungan Lima yang telah diimplementasikan pada Museum Rumah Fatmawati. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif, dengan cara melakukan pengumpulan data primer melalui survei lapangan dan wawancara sedangkan data sekunder melalui studi literatur. Hasil dari penelitian ini bahwa Rumah Fatmawati memiliki bentuk yang serupa dengan Rumah Bumbungan Lima serta memiliki keunikan ornamen. Ornamen-ornamen tersebut antara lain: motif Lebah Berguyut, Pucuk Rebung, dan motif Bunga Saroja. Ornamen Rumah Bumbungan Lima merupakan ciri khas budaya Melayu. Ketiga ornamen tersebut mempunyai kemiripan makna yaitu bermakna tentang kehidupan dan perjuangan.

Kata Kunci: *Arsitektur tradisional, Rumah Bumbungan Lima, Museum, Ornamen*

## PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi berdampak pada perkembangan budaya. Globalisasi menyebabkan pergeseran budaya lokal sehingga budaya lokal kehilangan eksistensinya. Sementara pergerakan modernisasi terus berkembang dengan pesat. (Sumardiyanto dalam Heymen, 1999) mengatakan bahwa modernisasi sudah mengakar ditengah kehidupan masyarakat kontemporer bahkan aspek dan wilayah yang tidak tersentuh dengan modernisasi sulit untuk ditemukan. Akibatnya masyarakat modern melupakan nilai-nilai yang penting dalam budaya lokal. Menurut Mubah (2011). Merasuknya budaya barat melalui arus globalisasi di kalangan masyarakat termasuk ancaman untuk budaya lokal yang dapat mengikis citra lokalitas bangsa.

Salah satu budaya lokal yang terdampak oleh arus globalisasi ialah keberadaan bangunan tradisional. Heymen (1999). Menyatakan bahwa sudah tidak terdapat "rumah sejati" hal ini dikarenakan "rumah sejati" bagian dari masa lalu. Bangunan tradisional memiliki kekayaan bentuk dan keragaman ornamen. Masing-masing bentuk dan ornamen mempunyai makna filosofi yang tinggi. Nilai-nilai yang mengandung ajaran, norma, dan etika dalam hidup bermasyarakat. Bangunan tradisional mempunyai konsistensi aturan bentuk, ornamen dan dimensi, hal ini disesuaikan dengan kesepakatan masyarakatnya (Gatot, 2011).

Provinsi Bengkulu memiliki keberagaman bangunan tradisional salah satunya ialah rumah adat Bumbungan Lima khas provinsi Bengkulu. Arsitektur dan ornamen pada rumah adat Bengkulu ini secara keseluruhan merupakan bentuk dari bangunan Melayu. Dalam penelitiannya Firzal (2015). menyatakan bahwa arsitektur Melayu

mempunyai tiga ciri fisik konstruksi yaitu : rumah Melayu berbentuk rumah panggung, bentuk atap pelana dan *gablefinials*. Salah satu bangunan yang menerapkan arsitektur dan ornamen rumah Bumbungan Lima yaitu bangunan museum Rumah Fatmawati. Rumah ini merupakan replika rumah Ibu Fatmawati Soekarno zaman dulu yang masih mengangkat tipologi arsitektur tradisional.

Tujuan dari penelitian ilmiah ini ialah untuk mengkaji kembali ornamen tradisional pada Rumah Bumbungan Lima. Dan mengenal kembali ornamen tradisional yaitu Rumah Bumbungan Lima yang telah diimplementasikan pada Museum Rumah Fatmawati.

Adanya penelitian ilmiah ini diharapkan dapat memberi inspirasi untuk desainer maupun arsitek agar dapat mengembangkan ornamen Rumah Bumbungan Lima pada masa kini. Selain itu bagi generasi muda dapat kembali mengenal kekayaan budayanya melalui ornamen-ornamen tersebut. Sehingga ornament ini lebih dikenal di kalangan masyarakat terutama untuk kalangan pemuda sehingga nilai-nilai lokalitas arsitektur tradisional tidak hilang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif mengingat obyek yang diteliti merupakan bangunan tradisional dan bagian dari kearifan lokal Indonesia. Metode kualitatif yang dilakukan yaitu dengan cara mengumpulkan data primer dan sekunder. Tahapan pengumpulan data primer yaitu melakukan observasi langsung ke obyek yang diteliti yaitu Museum Fatmawati Soekarno yang berlokasi di Jl. Fatmawati, Penurunan, Kec. Ratu Samban, Kota Bengkulu, Bengkulu 38222. Lalu mewawancarai *tour guide* museum mengenai

sejarah museum tersebut dan yang terakhir mendokumentasikan objek. Selanjutnya ada pengumpulan data sekunder diperoleh melalui studi literatur elektronik (internet), jurnal ilmiah, dan makalah seminar. Setelah pengumpulan data diperoleh, data dianalisis melalui penjabaran deskriptif. Proses analisis ini membentuk topik dan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Museum Rumah Fatmawati

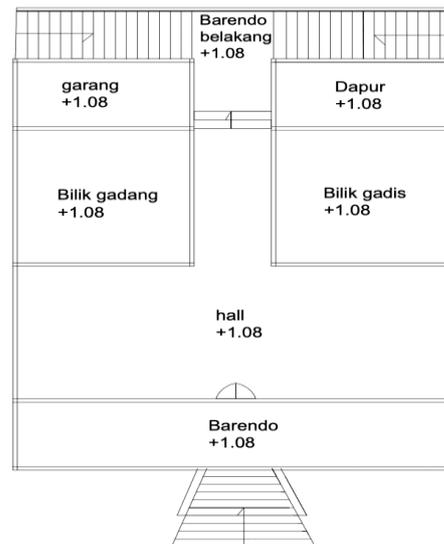


Gambar 3.1 Museum Rumah Fatmawati [Sumber: Rizki 2021].

Museum Rumah Fatmawati merupakan replika bangunan dari rumah ibu Fatmawati Soekarno saat masih muda. Museum Rumah Fatmawati merupakan rumah tradisional Bubungan Lima sehingga bentuk fasad, layout bangunan, elemen interior, dan ornamen yang digunakanpun masih menerapkan elemen-elemen interior dan bentuk bangunan rumah tradisional Bubungan Lima, akan tetapi di beberapa bagian museum Rumah Fatmawati ini mengalami perubahan fungsi ruang, konstruksi, material, dan finishing. Perubahan ini dilakukan agar rumah lebih kuat dan tahan terhadap guncangan ataupun serangga-serangga pemakan kayu, sehingga lebih tahan lama dan tidak mudah rapuh. Perubahan Museum Rumah Fatmawati ada pada bagian fungsi layout, tangga, kolom, dan pondasi.

menemukan fenomena-fenomena baru. Fenomena berhubungan dengan ornamen Rumah Bubungan Lima dan Museum Rumah Fatmawati. Proses ini menghasilkan karya tulis ilmiah yang dapat memberi wawasan baru terkait penerapan ornamen rumah adat provinsi Bengkulu.

### Layout



Gambar 3.2 Layout Rumah Fatmawati [Sumber: Rizki 2021]

Museum Rumah Fatmawati memiliki sistem layout yang sama dengan sistem layout Rumah Bubungan Lima. Pembagian ruang masih sama akan tetapi tata ruang yang digunakan oleh rumah Fatmawati lebih sederhana dan tidak sekompleks ruang-ruang yang ada di rumah Bubungan Lima. Pembagian ruang di rumah Fatmawati ini berdasarkan kebutuhan ruang dan jumlah penghuni rumah. Sehingga rumah ini hanya mempunyai dua bilik (kamar). Kamar tersebut untuk orang tua Ibu Fatmawati dan untuk Ibu Fatmawati sendiri dikarenakan Ibu Fatmawati Soekarno merupakan anak tunggal. Pada layout museum Rumah Fatmawati ini fungsi ruang sudah dialihkan sebagai ruang pameran benda-benda peninggalan ibu Fatmawati Soekarno. Berikut perubahan fungsi ruang Museum Rumah Fatmawati Soekarno.

## Barendo



Gambar 3.3 *Barendo Rumah Fatmawati*  
[Sumber: Rizki 2021]

Barendo pada Museum Rumah Fatmawati ruang dialihfungsikan sebagai ruang teras museum. Area Pertama yang akan pengunjung datangi sebelum masuk ke area pameran. Material lantai dan ornamen pada barendo Rumah Fatmawati masih sama seperti rumah Bubungan Lima yaitu menggunakan papan kayu.

## Hall



Gambar 3.4 *Hall Rumah Fatmawati*  
[Sumber: Rizki 2021]

Hall pada Museum Rumah Fatmawati digunakan sebagai area pameran yang berisi foto, baju kebaya, dan *furniture* asli rumah ibu rumah Fatmawati. Material lantai menggunakan lantai kayu papan akan tetapi dilapisi dengan tirai bambu.

## Bilik Gedang dan Gedang



Gambar 3.5 *Bilik Gedang Rumah Fatmawati*  
[Sumber: Rizki 2021]

Bilik gedang dan bilik gadis pada rumah Fatmawati digunakan sebagai area pameran *furniture* yang dulunya digunakan oleh Ibu Fatmawati. Elemen interior pada ruang ini masih sama yaitu menerapkan interior rumah Bubungan Lima mulai dari lantai, dinding, dan ornamen. Kayu yang digunakan difinishing sehingga terlihat lebih *glossy*.

## Kolom



Gambar 3.6. *Tangga Rumah Fatmawati*  
[Sumber: Rizki 2021]

Kolom pada Rumah Fatmawati struktur dan materialnya sudah di ganti menggunakan kolom beton agar lebih kuat dan tahan lama. Kolom ini berjumlah 24 kolom penopang bangunan. Akan tetapi kaki pondasi pada kolom sudah dihilangkan. Struktur kolom yang asli pada rumah bubungan lima terbuat dari kayu solid dan pondasi rumah tradisional Bengkulu menggunakan sistem umpak. Sistem ini terdiri dari kaki pondasi dan telapak pondasi. Kaki pondasi disambungkan dengan sistem *knock down* dan dipasak dengan kolom dan rangka lantai. Kaki pondasi hanya diletakkan pada telapak pondasi. Material yang digunakan pada kolom ialah kayu solid ringan.

## Tangga



Gambar 3.7 *Tangga Rumah Fatmawati*  
[Sumber: Rizki 2021]

Tangga pada rumah Fatmawati mengalami beberapa perubahan. Perubahan terjadi pada material kayu yang diubah menjadi material beton agar lebih tahan lama. Lalu perubahan bentuk tangga. Bentuk tangga yang ada dirumah Bubungan Lima berbentuk lurus atau linear, sementara pada rumah Fatmawati ukuran anak tangga diubah dari anak tangga yang panjang sampai kependek dan menambahkan garis lengkung sehingga tangga lebih mempunyai estetika. Pada struktur asli rumah adat Bubungan Lima menggunakan material kayu, material ini memiliki kualitas berat yang memiliki kepadatan isi. Kepadatan kayu yang dipilih mempunyai hubungan dengan kuat kayu dalam menahan beban. Sehingga semakin ringan kayu maka kepadatan volume dan tingkat kekuatan kayu pun kurang, sehingga kayu pun gampang rapuh dan gampang dimakan serangga perusak kayu selain itu kayu yang memiliki volume tidak padat akan mudah terbakar. Material kayu yang dipilih oleh masyarakat berasal dari berbagai jenis pohon yang memiliki perbedaan sifat.

### Penerapan ornamen pada elemen bangunan

Rumah Fatmawati memiliki keunikan selain menerapkan bentuk dari arsitektur Bubungan Lima, rumah ini juga menerapkan ornamen dari rumah Bubungan Lima tersebut. Penerapan ornamen ini terletak pada pagar yang berada diteras rumah, atap dan ventilasi yang membentuk ukiran. Berikut penerapan ornamen rumah tradisional Bubungan Lima pada Museum Rumah Fatmawati:

## Motif Pucuk Rebung



Gambar 3.8 *Ornamen Pucuk Rebung*  
[Sumber: Rizki 2021]

Ornamen Pucuk Rebung memiliki bentuk yang sederhana sisi kiri dan sisi kanan simetris. Pada umumnya bentuk keseluruhan ornamen ini merupakan perpaduan dari bentuk-bentuk geometris. Bentuk geometris yang digunakan ialah bentuk segitiga dan elips. Garis-garis lengkungan pada ornamen Pucuk Rebung rumah Fatmawati Soekarno membentuk pola pucuk rebung yang masih terkuncup. Ukiran Pucuk Rebung ini dibuat dengan ukiran jenis timbul. Ukiran ini mempunyai fungsi personal, fisik, dan social. Fungsi-fungsi ini dibuat berdasarkan fungsi adat masyarakat setempat. Pada Museum Rumah Fatmawati menerapkan ukiran ini pada pagar rumah, material yang digunakan ialah kayu solid yang gampang untuk diukir. Pembuatan ornamen ukiran ini menggunakan alat ukir elektrik. Ukiran ini merupakan ukiran arsitektur Melayu.

## Motif Lebah Bergayut

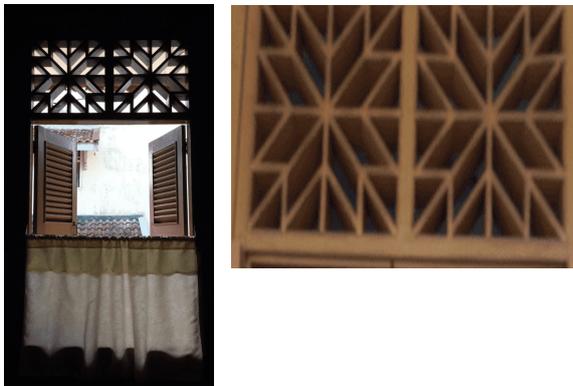


Gambar 3.9 *Ornamen Lebah Bergayut*  
[Sumber: Rizki 2021]

Ornamen Lebah Bergayut merupakan ornamen bangunan melayu yang terletak dibawah cucuran atap (lespang) Museum Rumah Fatmawati, selain di cucuran atap ukiran ini juga terletak pada bawah anak tangga yang disebut dengan "Lebah Tergantung" atau biasa disebut dengan "Ombak-

ombak". Lambang dari motif ini termotivasi dari "Sarang lebah" yang tergantung di dahan kayu. Para budayawan Melayu mengatakan bahwa hiasan perabung ini memiliki makna sikap rela berkorban dan tidak mementingkan diri sendiri. Pada Rumah Bumbungan Lima menerapkan ukiran Melayu ini pada atapnya. Material yang digunakanpun menggunakan kayu solid yang tidak terlalu tebal sehingga ornamen ini tidak membebani struktur atap. Alat yang digunakan pada pembuatan ornamen ukiran ialah mesin ukir elektrik sehingga antar ukiran kayu yang terbentuk tetap sama dan proses pengerjaan jadi lebih cepat.

### Motif Bunga Seroja



Gambar 3.10 Ornamen Lebah Berguyut  
[Sumber: Rizki 2021]

Ornamen ukiran motif Bunga Seroja ini merupakan ornamen Melayu yang memiliki enam kelopak bagian atas dan enam kelopak bagian bawah. Motif ini mempunyai makna disetiap kelebihan yang manusia punya pasti ada kekurangan oleh karena itu ornamen ini bermakna untuk tidak sombong dan selalu bersyukur. Ornamen ini diterapkan sebagai ventilasi Museum Rumah Fatmawati sehingga mempercantik tampilan jendela *vintage* tersebut.

### SIMPULAN

Rumah Fatmawati menerapkan tipologi rumah adat Bumbungan Lima, sehingga arsitektur ini tersusun dengan cara mengekspresikan harmoni dari seluruh aspek rumah adat Bumbungan Lima. Selain penerapan tipologi rumah Bumbungan Lima, rumah Fatmawati mempunyai keunikan ornamen yang mempunyai motif yang berbeda jenisnya. Motif tersebut ialah motif Pucuk Rebung, motif Lebah Berguyut, dan motif Bunga Seroja. Motif ini mempunyai keunikan tersendiri, seperti pada motif Lebah Berguyut yang memiliki makna sikap rela berkorban dan tidak mementingkan diri sendiri, motif Pucuk Rebung mempunyai makna sebuah

pertumbuhan yang kokoh dalam suatu persatuan dan motif Bunga Seroja mempunyai makna selalu bersyukur atas kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Keunikan ornamen tradisional rumah Bumbungan Lima dari aspek makna, tata letak, dan motif ukiran harus tetap dilestarikan dan dikembangkan lagi agar ornamen Bumbungan Lima tidak lagi terancam eksistensinya di era sekarang.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sumardiyanto. (2012). Masa Depan Arsitektur Tradisional di Tengah Arus modernisasi. Dalam prosiding Seminar Nasional "Sticks and Carrots" Reward and Punishment, Arsitektur dan Kota. LPPLK- FT - Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- [2] Mubah,S. (2011). "Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi". Jurnal UNAIR. 24(4). 302-308.
- [3] Heynen, Hilde. (1999) Architecture and Modernity, London: MIT Press.
- [4] Suharjanto,Gatot. (2011). Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular : Studi Kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali. Jurnal Binus. Vol. 2 No. 2 (2011): ComTech
- [5] Firzal, Y. (2015). Mendefinisikan Kembali Arti Kampung Melayu. Jurnal Arsitektur Melayu dan Lingkungan, Vol.01/No.01 Jurnal of Architectural Design and Development
- [6] Maria,josef,Murni(2017). Arsitektur di Indonesia Dalam Perkembangan Jaman, Sebuah Gagasan untuk Jati diri Arsitektur di Indonesia.jurnal Petra
- [7] Attayaya.(2011). Corak Motif Lebah Berguyut untuk Ukir Tekat Tenun Songke. Diakses pada jumat 21 januari 2022.link : <http://www.tamadunmelayu.info/2011/04/corak-motif-lebah-berguyut-untuk-ukir.html>
- [8] Anandy,Ridho. (2016). Studi Tentang Bentuk dan Penempatan Ukiran Rumah Adat Bumbungan Lima Bengkulu. Skripsi . Seni Rupa-FBS-UNP